



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 3 No. 2 (2026)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i2.50	pp. 506-521

Research Article

Akulturası Islam dan Budaya Lokal sebagai Wujud Kebhinnekaan Islam Indonesia

Muhammad Bilal¹, Jamaludin², Ahmad Sulhan³

1. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia; bilal.kholil.id@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia; jamaluddin@uinmataram.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia; ahmadsulhan@uinmataram.ac.id

Corresponding Author, Email: bilal.kholil.id@gmail.com (Muhammad Bilal)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 7, 2026
Accepted : June 16, 2026

Revised : July 4, 2026
Available online : August 10, 2026

How to Cite: Muhammad Bilal, Jamaludin, & Sulhan, A. (2026). Akulturası Islam dan Budaya Lokal sebagai Wujud Kebhinnekaan Islam Indonesia. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 3(2), 506–521. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i2.50>

Abstract

The acculturation of Islam and local culture is an important process in shaping the diversity of Islam in Indonesia. This study aims to analyze the concept of acculturation, the role of cultural da'wah in the Islamization process, the forms of interaction between Islam and local traditions, and their implications for life in a pluralistic society. This study employs a qualitative approach using library research by examining relevant books, journal articles, and conference proceedings on Islamic acculturation, the da'wah strategies of the Walisongo, the diversity of religious practices, and religious moderation. Data were collected through the identification, reading, and documentation of relevant literature, and were subsequently analyzed through thematic reading, comparison of ideas, and contextual interpretation. The findings indicate that acculturation is not merely a process of cultural blending but also a negotiation of meaning that takes place through mosque architecture, religious rituals, language, arts, education, and social relations. Cultural da'wah, particularly the strategies employed by the Walisongo in Java, demonstrates how an adaptive approach can facilitate the acceptance of Islam without entirely eliminating local cultural identities. However, acculturation does not occur uniformly or always harmoniously, as it is influenced by historical contexts, religious

authority, social interests, and differing interpretations of traditions. This study concludes that acculturation provides an important foundation for understanding the diversity of Islam in Indonesia as a variety of religious expressions that continue to evolve and be negotiated. Therefore, a cultural approach should be implemented critically and inclusively by prioritizing dialogue, respect for human dignity, and the rejection of coercion and discrimination. Further research using field studies and cross-regional comparisons is needed to deepen understanding of the meaning of acculturation in community life.

Keywords: acculturation; local culture; Indonesian Islam; religious moderation; diversity.

Abstrak

Akulturası Islam dan budaya lokal merupakan proses penting dalam pembentukan kebhinnekaan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep akulturası, peran dakwah kultural dalam proses Islamisasi, bentuk-bentuk interaksi Islam dengan tradisi lokal, serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan prosiding yang relevan dengan akulturası Islam, strategi dakwah Walisongo, keragaman praktik keagamaan, dan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sumber pustaka, kemudian dianalisis melalui pembacaan tematik, perbandingan gagasan, dan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası tidak sekadar merupakan pencampuran unsur budaya, tetapi juga proses negosiasi makna yang berlangsung melalui arsitektur masjid, ritual keagamaan, bahasa, seni, pendidikan, dan hubungan sosial. Dakwah kultural, khususnya strategi Walisongo di Jawa, memperlihatkan bagaimana pendekatan yang adaptif dapat membantu penerimaan Islam tanpa menghilangkan seluruh identitas budaya lokal. Namun, proses akulturası tidak berlangsung secara seragam dan selalu harmonis, karena dipengaruhi oleh konteks sejarah, otoritas keagamaan, kepentingan sosial, serta perbedaan penafsiran terhadap tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akulturası merupakan salah satu landasan untuk memahami kebhinnekaan Islam Indonesia sebagai keragaman ekspresi keberagaman yang terus berkembang dan dinegosiasikan. Oleh karena itu, pendekatan kultural perlu dijalankan secara kritis dan inklusif dengan mengedepankan dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta penolakan terhadap pemaksaan dan diskriminasi. Penelitian lanjutan melalui studi lapangan dan perbandingan lintas wilayah diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai makna akulturası dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: akulturası; budaya lokal; Islam Indonesia; moderasi beragama; kebhinnekaan.

INTRODUCTION

Islam Indonesia berkembang di tengah masyarakat yang memiliki bahasa, adat, sistem kekerabatan, kesenian, dan pengalaman sejarah yang beragam.¹ Keragaman tersebut bukan latar pasif yang hanya menerima agama dari luar, melainkan ruang sosial tempat ajaran Islam dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan.² Karena itu, pembicaraan mengenai Islam Indonesia tidak cukup berhenti pada sejarah kedatangan Islam atau penyebaran doktrin. Pembicaraan juga perlu memperhatikan bagaimana masyarakat memberi bentuk sosial dan budaya pada

¹ Moh Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62.

² Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9cM_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Keragaman+islam+indonesia+bukan+latar+pasif+yang+hanya+menerima+agama+dari+luar,+melainkan+ruang+sosial+tempat+ajaran+Islam+dipahami,+diajarkan,+dan+dipraktikkan.&ots=7Bha9ipKy6&sig=fpHQPEdeuNam3En-QbjlkjW_oTY.

pengalaman keberagamaannya. Tradisi keagamaan yang hidup di suatu tempat sering memperlihatkan pertemuan antara ajaran Islam, kebiasaan lokal, jaringan ulama, dan perubahan sosial.³

Akulturasi menjadi konsep penting untuk memahami pertemuan tersebut. Secara umum, akulturasi merujuk pada proses interaksi berkelanjutan ketika kelompok-kelompok yang memiliki latar budaya berbeda saling berhubungan dan mengalami perubahan dalam unsur tertentu, tanpa selalu kehilangan seluruh identitas asalnya.⁴ Akulturasi dalam islam indonesia dapat terlihat pada penggunaan bahasa setempat dalam dakwah, pemanfaatan seni sebagai media penyampaian pesan, bentuk arsitektur tempat ibadah, serta tradisi sosial yang memperoleh makna keagamaan baru.⁵ Akan tetapi, akulturasi tidak boleh dipahami sebagai proses tunggal yang berlangsung sama di semua wilayah. Setiap masyarakat memiliki sejarah, otoritas keagamaan, dan batas penerimaan yang berbeda.

Berbagai literatur akademik telah berupaya memetakan bagaimana Islam berinteraksi dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Abdul Aziz,⁶ misalnya, menggarisbawahi bahwa Islam di Indonesia memiliki daya akomodatif yang tinggi terhadap budaya setempat, yang tercermin dalam arsitektur tempat ibadah serta tata cara ritual keagamaan. Jika dilihat dari prespektif Jawa, proses ini kerap dikaitkan dengan strategi dakwah Walisongo yang mengedepankan pendekatan toleran, moderat, dan inklusif.⁷

Sejumlah penelitian secara eksplisit menelaah peran sejarah dan strategi dakwah dalam perjumpaan Islam dengan budaya lokal di Nusantara. Anas dan Khunaifi⁸ menegaskan pentingnya keterkaitan antara peran Walisongo dan kekuasaan Islam awal pada masa Kesultanan Demak dalam proses Islamisasi di Jawa. Hal ini diperkuat oleh Amalia dan Rosadi⁹ dengan menyoroti bagaimana strategi

³ Adi Susanto and Ahmad Syaifullah, "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2026): 315–23.

⁴ Susanto and Syaifullah, "Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia."

⁵ H. Badrul Helmi, *DAKWAH LINTAS AGAMA DAN BUDAYA* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2026), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DdoEEgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Akulturasi+dalam+islam+indonesia+dapat+terlihat+pada+penggunaan+bahasa+setempat+dalam+dakwah,+pemanfaatan+seni+sebagai+media+penyampaian+pesan,+bentuk+arsitektur+tempat+ibadah,+serta+tradisi+sosial+yang+memperoleh+makna+keagamaan+baru&ots=IaWYRMLDGk&sig=FeeQUagitJkklMcnyP-GOqYRdS8>.

⁶ Abdul Aziz, *Keragaman Islam Di Indonesia* (Guepedia, 2019), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JNeSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Keragaman+Islam+di+Indonesia&ots=tIcQQ_fPBI&sig=umpjFj7MyIyPNVA9ENswR1sxGHc.

⁷ Andika Febriansyah, Anggara Wira Mada, and Ceriyah Amanda Ritonga, "Strategi Dakwah Kultural Walisongo: Tinjauan Historis Dan Otentisitas Ajaran Islam Di Jawa," *Advances In Education Journal* 2, no. 5 (2026): 123–34.

⁸ Frida Najihatul Anas and Agus Khunaifi, "Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak: Telaah Historis Atas Peran Walisongo Dan Kekuasaan Islam Awal Di Nusantara," *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2025): 91–100.

⁹ Devita Putri Amalia et al., "Strategi Dakwah Kultural Walisongo Dalam Membangun Peradaban Islam Di Nusantara," *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (2026): 369–81.

dakwah kultural Walisongo menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban Islam di Nusantara. Secara lebih spesifik, Sari¹⁰ menunjukkan bahwa akulturası budaya terjadi melalui pemanfaatan tradisi dan media lokal seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif, damai, dan dapat diterima oleh masyarakat. Kajian-kajian ini membantu memetakan diskursus akademik, namun sintesis atas temuan-temuan tersebut tetap diperlukan untuk melihat batas dan dinamika akulturası secara komprehensif.

Masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana akulturası Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai wujud kebhinnekaan, sekaligus bagaimana batas dan ketegangan dalam proses tersebut perlu diperhatikan. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana konsep akulturası membantu menjelaskan keragaman ekspresi Islam Indonesia; (2) bagaimana dakwah kultural berperan dalam perjumpaan Islam dengan budaya lokal; dan (3) dalam kondisi apa akulturası dapat mendukung kehidupan bersama yang menghargai perbedaan? Pertanyaan ini membawa pembahasan dari narasi sejarah menuju analisis tentang identitas, otoritas, dan hubungan sosial.

Artikel ini bertujuan menjelaskan akulturası sebagai proses sosial dan keagamaan, menguraikan contoh-contoh yang dibahas dalam literatur, serta menilai relevansinya bagi kebhinnekaan Islam Indonesia masa kini. Kontribusi artikel bukan mengklaim bahwa seluruh praktik lokal pasti harmonis atau bahwa setiap tradisi merupakan produk akulturası yang sama. Sebaliknya, artikel mengajukan pandangan bahwa kebhinnekaan terbentuk melalui interaksi historis yang beragam, yang hasilnya dapat berupa penerimaan, penyesuaian, perdebatan, maupun penolakan. Dengan cara ini, keragaman dipahami sebagai kenyataan yang perlu dikaji, bukan sekadar slogan normatif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih karena pertanyaan penelitian berkenaan dengan konsep, narasi sejarah, dan interpretasi akademik tentang akulturası Islam dengan budaya lokal.¹¹ Data penelitian berupa bahan pustaka sekunder, yaitu artikel jurnal, buku, dan prosiding yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikelompokkan menurut fungsinya dalam analisis. Kelompok pertama adalah kajian sejarah dan strategi dakwah yang membahas peran Walisongo dan Islamisasi di Jawa, yaitu Anas

¹⁰ Sofia Nofita Sari et al., "Dakwah Kultural: Analisis Strategi Islamisasi Sunan Kalijaga Melalui Budaya Lokal," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 6, no. 2 (2026): 47–56.

¹¹ John W. Creswell, *Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2009.

dan Khunaifi,¹² Amalia dan Rosadi,¹³ Sari dkk.,¹⁴ Fahmi dkk.,¹⁵ serta Febriansyah dkk.¹⁶ Kelompok kedua adalah kajian konseptual tentang akulturası dan keragaman Islam, antara lain Falah,¹⁷ Khasanah,¹⁸ Halid,¹⁹ Mahera dan Isnaini,²⁰ Prasetyo,²¹ Razi,²² Susanto dan Syaifullah,²³ serta buku Abdul Aziz, *Keragaman Islam di Indonesia*, yang menggarisbawahi daya akomodatif Islam terhadap budaya setempat.²⁴ Kelompok ketiga adalah kajian tentang bentuk-bentuk akulturası, meliputi arsitektur masjid (Pramesti dkk.; Abdul Jalil dkk.),²⁵ ritual dan tradisi komunal (Ayun dkk.; Baihaqi dkk.; Hamdanah; Papuangan),²⁶ bahasa dan sastra lisan (Kurniawan dan Hartati;

¹² Anas and Khunaifi, "Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak."

¹³ Amalia et al., "Strategi Dakwah Kultural Walisongo Dalam Membangun Peradaban Islam Di Nusantara."

¹⁴ Sari et al., "Dakwah Kultural."

¹⁵ Endin Amrina Fahmi et al., "Pendekatan Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Budaya Lokal Dan Relevansinya Terhadap Dakwah Digital Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 561-72.

¹⁶ Febriansyah, Mada, and Ritonga, "Strategi Dakwah Kultural Walisongo."

¹⁷ Butiras Falah, "Acculturation of Islam and Culture in Indonesia," *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences* 1, no. 2 (2025): 62-73.

¹⁸ Lastri Khasanah, "Akulturası Agama Dan Budaya Lokal," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 37-49.

¹⁹ Ahmad Halid, "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur," *TASHWIR* 13, no. 2 (2025): 99-108.

²⁰ Sofrianisda Mahera and Ningsih Isnaini, "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Masyarakat," *Critical: Jurnal Pemikiran Dan Humaniora* 1, no. 1 (2026): 64-80.

²¹ Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia."

²² Fahrur Razi, "Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara," *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2025): 331-53.

²³ Susanto and Syaifullah, "Akulturası Budaya Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia."

²⁴ Aziz, *Keragaman Islam Di Indonesia*.

²⁵ Leny Pramesti, Untung Joko Cahyono, and Musywaroh Musywaroh, "Penerapan Akulturası Budaya Pada Bentuk Dan Struktur Masjid Agung Surakarta," *Arsitektura* 23, no. 2 (November 2025): 293, <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.111348>; Laila Abdul Jalil et al., "Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh: Representasi Politik Dan Selera Penguasa," *PURBAWIDYA* 15, no. 1 (June 2026): 15-33, <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.11910>.

²⁶ Ramadhina Qurrota Ayun et al., "Islam Dan Budaya Lokal: Analisis Metodologis Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2025): 49-55; Arya Baihaqi et al., "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta.," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 301-15; Hamdanah Hamdanah, "Akulturası Budaya: Analisis Penerimaan Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Petik Laut Di Pesisir Pantai Paseban," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 111-23; Astriyani A. Papuangan, "Dinamika Interaksi Budaya Lokal Dan Nilai Keislaman Dalam Tradisi Siside Puasa Di Desa Tolofuo, Halmahera Barat," *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025), <http://jurnal.iai-assiddiq.ac.id/index.php/iqra/article/view/69>.

Suriyani),²⁷ seni sebagai media dakwah (Nur'aini; Ramadhan),²⁸ serta akulturası di Lombok (Fitriani).²⁹ Kelompok keempat adalah kajian tentang moderası beragama, pendidikan, dan kebijakan, yaitu Haluti dkk., Najid, Rahajaan dan Niapele, Fatiyah dan Yenuri, serta Iqbal dkk.

Sumber dipilih berdasarkan tiga kriteria: relevansi dengan topik akulturası, dakwah kultural, dan keragaman Islam Indonesia; kebaruan, dengan prioritas pada publikasi jurnal terkini; serta ketersediaan teks lengkap yang memungkinkan penelaahan kritis. Pemilihan juga mempertimbangkan sebaran wilayah, yakni Jawa, Lampung, Lombok, Sulawesi, dan Halmahera, agar pembahasan tidak bertumpu pada pengalaman satu daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sumber pustaka. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan tematik, yaitu mengelompokkan temuan setiap sumber ke dalam tema pengertian akulturası, bentuk akulturası (arsitektur, ritual, bahasa, dan seni), kebhinnekaan dan moderası, serta implikasi bagi pendidikan dan kehidupan masyarakat. Tahap kedua adalah perbandingan gagasan, yaitu membandingkan persamaan, perbedaan, dan ketegangan antarsumber, misalnya antara pandangan yang melihat akulturası sebagai integrasi yang harmonis dan pandangan yang menekankan perdebatan serta relasi kuasa. Tahap ketiga adalah interpretasi kontekstual, yaitu menafsirkan temuan dengan memperhatikan lokasi, komunitas, dan konteks sejarah masing-masing kasus. Keabsahan temuan dijaga dengan membandingkan beberapa sumber untuk setiap tema.

Literatur diperlakukan sebagai bahan komparasi konseptual, bukan sebagai klaim bahwa seluruh wilayah Indonesia memiliki pengalaman historis yang seragam. Contoh yang dibahas dipakai sebagai kategori analitis untuk memahami jenis perjumpaan budaya, bukan sebagai inventaris lengkap tradisi Islam Indonesia. Karena berbasis kepustakaan, penelitian ini tidak menguji praktik komunitas melalui observasi atau wawancara, sehingga hubungan kausal antara bentuk lokal dan asal-usulnya memerlukan penelitian sejarah atau etnografi lanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Akulturası sebagai Proses Pertemuan Budaya dan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası tidak dapat dipahami sebagai proses ketika suatu budaya sekadar menggantikan budaya lain. Akulturası di

²⁷ M. Agus Kurniawan and Suci Hartati, "Evolusi Tradisi Cangget: Sastra Lisan Islam Lampung," *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2025): 1–13; Erma Suriyani, "Bahasa Sasak Dalam Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Lombok," *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature* 6, no. 1 (2024): 41–65.

²⁸ Siti Nur'aini, "Kesenian Sebagai Media Dakwah: Kaligrafi, Musik, Dan Arsitektur Dalam Perspektif Hukum Islam," *SYARIAH: Journal of Islamic Law* 7, no. 2 (2025): 1–11; Syahrul Ramadhan, "Mengeksplorasi Status Hukum Musik Melalui Perspektif Hadits," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (June 2024): 72–93, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.22199>.

²⁹ Lina Ulfa Fitriani, "Akulturası Islam Dan Tradisi Masyarakat Lombok," *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity* 4, no. 1 (2026): 21–30.

lingkungan masyarakat Indonesia, merupakan proses ketika unsur-unsur dari tradisi yang berbeda saling bertemu, ditafsirkan ulang, dan memperoleh fungsi baru dalam kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat.³⁰ Perubahan tersebut dapat tampak pada simbol, seni, bahasa, tata ruang, kebiasaan sosial, serta cara komunitas menyampaikan pengetahuan agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laili dan Halid yang menegaskan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal berlangsung melalui interaksi selektif, bukan melalui penghapusan identitas budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.³¹

Akulturası perlu dibedakan dari asimilasi total. Dalam proses akulturası, kelompok budaya atau keagamaan yang berinteraksi tidak harus melebur seluruhnya menjadi satu bentuk yang seragam. Perjumpaan antara Islam dan budaya lokal dapat menghasilkan bentuk ekspresi baru, tetapi tetap mempertahankan sebagian unsur budaya sebelumnya.³² Falah menjelaskan bahwa akulturası Islam dan budaya lokal di Indonesia merupakan proses integrasi antara ajaran Islam dan kebiasaan yang telah lama hidup di Nusantara; proses tersebut melahirkan ekspresi budaya khas yang tampak pada seni, arsitektur, bahasa, adat, dan ritual keagamaan.³³

Membedakan antara prinsip normatif agama dan bentuk sosial yang digunakan untuk mengomunikasikan atau menjalankan prinsip itu sangat perlu dilakukan. Misalnya, nilai doa, syukur, sedekah, pendidikan, dan kebersamaan dapat diekspresikan melalui bahasa atau tata cara yang berbeda.³⁴ Perbedaan bentuk tidak dengan sendirinya menunjukkan perbedaan keyakinan mendasar. Namun, tidak semua unsur budaya otomatis diterima oleh semua kelompok Muslim. Dalam tradisi sedekah laut, misalnya, rasa syukur kepada Allah diekspresikan melalui prosesi budaya pesisir yang sekaligus menumbuhkan sikap berbagi dan tolong-menolong antarwarga.³⁵ Suatu tradisi dapat dipandang sebagai sarana sosial yang baik oleh sebagian orang, sementara kelompok lain mempertanyakan dasar agama atau maknanya. Perbedaan penilaian ini merupakan bagian dari dinamika internal Islam Indonesia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akulturası bukan proses yang netral dari kekuasaan dan kepentingan sosial. Tokoh agama, pemimpin adat, lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah dapat memengaruhi unsur mana yang

³⁰ Khasanah, "Akulturası Agama Dan Budaya Lokal."

³¹ Halid, "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal."

³² Mahera and Isnaini, "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Masyarakat."

³³ Falah, "Acculturation of Islam and Culture in Indonesia."

³⁴ Razi, "Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara."

³⁵ Hamdanah, "Akulturası Budaya."

dipertahankan, diubah, atau ditinggalkan.³⁶ Sebuah tradisi mungkin bertahan karena dianggap bermakna oleh warga, karena memperoleh legitimasi dari ulama, atau karena telah menjadi bagian dari kalender sosial masyarakat.³⁷ Sebaliknya, tradisi bisa melemah akibat perubahan generasi, urbanisasi, pendidikan, atau kritik keagamaan.³⁸ Melihat akulturasi sebagai proses negosiasi membantu menghindari gambaran romantis bahwa perjumpaan budaya selalu damai dan selalu menghasilkan kesepakatan.

Kerangka akulturasi relevan dengan tema kebhinnekaan. Kebhinnekaan tidak berarti bahwa semua kelompok harus menjalankan ritual yang sama, melainkan mengakui bahwa pengalaman keberagaman dibentuk dalam konteks sosial yang berbeda, misalnya, Identitas sosial Islam di Indonesia terjalin erat dengan tradisi lokal; Islam hadir dalam ritual keagamaan, sistem sosial, seni, bahasa, dan pranata desa masyarakat setempat.³⁹ Pada saat yang sama, pengakuan terhadap keragaman tidak mengharuskan peneliti menyatakan bahwa semua praktik memiliki makna atau kedudukan yang identik.⁴⁰ Dengan demikian, akulturasi menjadi alat untuk memahami perbedaan secara historis dan kontekstual. Pemahaman tersebut penting karena toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan kelompok lain, tetapi juga menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial dalam kehidupan bersama.⁴¹

Bentuk Akulturasi dalam Praktik Islam Indonesia

Arsitektur masjid merupakan salah satu contoh yang sering digunakan untuk menunjukkan hubungan antara agama dan lingkungan budaya. Masjid sebagai tempat ibadah memiliki fungsi keagamaan, tetapi bentuk fisiknya dipengaruhi bahan bangunan, iklim, kemampuan teknis, estetika, serta sejarah lokal. Pada Masjid Agung Surakarta, misalnya, atap tajug bertingkat, sistem konstruksi kayu, dan tata ruangnya memperlihatkan hibriditas Islam-Jawa yang tetap mempertahankan fungsi keagamaan dan identitas filosofis masjid.⁴² Perbedaan bentuk bangunan tidak dengan

³⁶ Papuangan, "Dinamika Interaksi Budaya Lokal Dan Nilai Keislaman Dalam Tradisi Saside Puasa Di Desa Tolofuo, Halmahera Barat."

³⁷ Ghulam Gazy Prima et al., *Islamisasi Dalam Tradisi Lisas Kasus Di Sulawesi*, n.d., accessed October 10, 2026, <https://www.academia.edu/download/125009840/8.pdf>.

³⁸ Baihaqi et al., "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta."

³⁹ Mohammad Ali Ali et al., "Resiliensi identitas sosial islam melalui pelestarian kearifan lokal di era globalisasi," *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 8, no. 1 (January 2026): 157-73, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art11>.

⁴⁰ Ayun et al., "Islam Dan Budaya Lokal."

⁴¹ Najwa Arina Dinalhaq Najid, *Toleransi dalam keberagaman: mewujudkan kehidupan damai di indonesia*, 2025.

⁴² Pramesti, Cahyono, and Musyawaroh, "Penerapan Akulturasi Budaya Pada Bentuk Dan Struktur Masjid Agung Surakarta."

sendirinya mengubah fungsi utama masjid. Seperti Ciri arsitektur masjid Nusantara seperti atap tumpang, denah persegi, mihrab, serambi, dan sokoguru juga menunjukkan bahwa ekspresi material agama dapat beragam karena masyarakat menggunakan sumber daya dan bahasa visual yang berbeda.⁴³ Contoh ini menunjukkan bahwa ekspresi material agama dapat beragam karena masyarakat menggunakan sumber daya dan bahasa visual yang berbeda.

Praktik ritual dan tradisi komunal juga dapat menjadi ruang perjumpaan antara Islam dan adat setempat. Tradisi seperti *slametan*, *sekaten*, dan *halal bihalal* mencerminkan integrasi nilai Islam dengan budaya lokal, meskipun makna dan tata caranya tidak seragam di seluruh Indonesia.⁴⁴ Praktik seperti *yasinan* dan *kendhuren* juga menunjukkan bahwa kelompok santri dan abangan dapat memaknai serta melaksanakan tradisi yang sama secara berbeda.⁴⁵ Karena itu, istilah tradisi Islam lokal sebaiknya digunakan dengan penjelasan mengenai lokasi, komunitas, dan konteksnya, bukan sebagai kategori tunggal yang seolah-olah mewakili seluruh Muslim Indonesia.

Bahasa merupakan unsur lain yang penting. Dakwah dan pendidikan agama yang menggunakan bahasa masyarakat membantu menjelaskan konsep keagamaan melalui istilah yang dekat dengan pengalaman pendengar. Tradisi sastra lisan *cangget* di Lampung, misalnya, berperan sebagai media dakwah, pelestarian budaya, dan identitas sosial masyarakat, sehingga menunjukkan bahwa pesan Islam dapat dikomunikasikan melalui bahasa lokal tanpa harus menghapus kedudukan bahasa Arab dalam teks dan ritual tertentu.⁴⁶ Penerjemahan tidak hanya memindahkan kata, tetapi juga menuntut pilihan makna dan contoh. Dalam masyarakat Islam Lombok, bahasa Sasak digunakan dalam berbagai ekspresi keberagamaan, seperti terjemahan Al-Qur'an, doa dan wirid, ceramah dan khutbah, pendidikan agama, nasyid dan qasidah, serta sastra dan syair keagamaan.⁴⁷ Sementara itu, bahasa Arab tetap memiliki kedudukan penting dalam teks dan ritual tertentu. Keberadaan beberapa bahasa dalam kehidupan keagamaan memperlihatkan bahwa kesetiaan pada tradisi Islam dapat berjalan bersama penggunaan bahasa lokal, meskipun tingkat dan bentuk pemakaiannya berbeda-beda.

Seni pertunjukan, musik, sastra, dan kerajinan juga dapat membawa pesan keagamaan.⁴⁸ Syair pujian, kisah moral, kaligrafi, hiasan bangunan, dan kegiatan

⁴³ Abdul Jalil et al., "Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh."

⁴⁴ Zahratul Mufidah, *Sejarah keragaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia*, 2025.

⁴⁵ Mufidah, *Sejarah keragaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia*.

⁴⁶ Kurniawan and Hartati, "Evolusi Tradisi Cangget."

⁴⁷ Suriyani, "Bahasa Sasak Dalam Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Lombok."

⁴⁸ Nur'aini, "KESENIAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH."

perayaan dapat menjadi sarana pendidikan sekaligus penanda identitas komunal. Pada saat yang sama, tidak semua kelompok menilai setiap bentuk seni dengan cara yang sama. Perdebatan mengenai musik, pertunjukan, atau ritual memperlihatkan adanya keragaman pandangan di dalam umat Islam.⁴⁹ Perdebatan itu tidak perlu selalu dipandang sebagai bukti kegagalan kebhinnekaan. Ia dapat menjadi proses pembentukan batas dan penafsiran, selama berlangsung melalui dialog, tidak disertai kekerasan, dan tidak menghilangkan hak warga untuk menjalankan keyakinannya secara damai.⁵⁰

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa akulturasi bekerja pada beberapa tingkat sekaligus: bentuk material, bahasa, seni, ritual, dan hubungan sosial. Akan tetapi, bukti tentang suatu bentuk lokal tidak otomatis menjelaskan asal-usulnya secara lengkap. Kesamaan bentuk di dua wilayah bisa berasal dari hubungan sejarah, perkembangan mandiri, atau pengaruh yang lebih luas. Untuk menyatakan adanya hubungan kausal diperlukan penelitian sejarah atau etnografi yang lebih khusus. Dalam artikel berbasis kepustakaan ini, contoh-contoh tersebut dipakai sebagai kategori analitis untuk memahami jenis perjumpaan budaya, bukan sebagai inventaris lengkap tradisi Islam Indonesia.

Kebhinnekaan Islam Indonesia: Kesatuan dan Keragaman

Kebhinnekaan Islam Indonesia tampak pada kenyataan bahwa umat Islam menjalankan keyakinan dalam konteks etnis, bahasa, organisasi, lembaga pendidikan, dan sejarah lokal yang beragam. Keragaman tersebut tidak berarti bahwa umat Islam tidak memiliki unsur bersama. Tradisi seperti *tahlilan*, *haul*, dan perayaan Maulid Nabi memperlihatkan bagaimana nilai Islam berpadu dengan kearifan lokal tanpa harus menghapus jati diri budaya masyarakat.⁵¹ Mereka dapat berbagi sumber-sumber keagamaan, orientasi ibadah, dan identitas sebagai Muslim, sambil berbeda dalam cara menyusun perayaan, mengajarkan agama, membangun tempat ibadah, atau mempertahankan tradisi keluarga. Kesatuan dan keragaman bukan dua hal yang harus saling meniadakan. Keduanya berhubungan dalam proses sejarah dan interaksi sehari-hari.

Akulturası membantu menjelaskan mengapa ekspresi Islam di Indonesia tidak sepenuhnya identik dengan bentuk keberagamaan di wilayah lain. Setiap agama yang hadir di lingkungan baru berinteraksi dengan bahasa, institusi, dan tradisi setempat. Hal itu tidak membuat agama menjadi sekadar produk budaya, tetapi menunjukkan bahwa kehidupan beragama selalu dijalankan oleh manusia dalam masyarakat

⁴⁹ Ramadhan, "Mengeksplorasi Status Hukum Musik Melalui Perspektif Hadits."

⁵⁰ Adi Iqbal et al., *Urgensi Pembinaan Moderasi Beragama Bagi Komunitas Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Kota Jambi*, 2025.

⁵¹ Feri Saputra, *Studi proses asimilasi dan adaptasi nilai-nilai keislaman dan transformasi budaya lokal di indonesia dalam tradisi masyarakat*, 2, no. 2 (2025).

konkret.⁵² Dalam konteks Indonesia, bentuk-bentuk lokal dapat menjadi bagian dari cara komunitas mengingat sejarah, mempererat hubungan sosial, dan menurunkan nilai kepada generasi berikutnya. Identitas Islam lokal karenanya tidak hanya menyangkut simbol, tetapi juga pengalaman hidup bersama.

Namun, kebhinnekaan tidak boleh disederhanakan menjadi gambaran bahwa Islam Indonesia selalu toleran dan bebas konflik. Terdapat perbedaan pendapat mengenai legitimasi tradisi, otoritas ulama, praktik ritual, dan hubungan antara adat dengan norma agama. Perbedaan itu dapat berlangsung dalam bentuk diskusi intelektual, perubahan praktik, atau persaingan pengaruh di ruang publik. Menyebut suatu tradisi sebagai warisan budaya tidak berarti kritik terhadapnya harus dilarang. Sebaliknya, kritik keagamaan tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan kelompok, menghapus hak sipil, atau melakukan kekerasan. Kebhinnekaan membutuhkan norma interaksi yang melindungi kebebasan dan martabat semua pihak.

Konsep moderasi beragama sering digunakan untuk menjelaskan sikap yang menghindari ekstremitas dan membuka ruang hidup bersama. Amalia mengaitkan pendekatan kultural Walisongo dengan dakwah yang damai dan inklusif.⁵³ Akan tetapi, moderasi sebaiknya tidak dijadikan label yang menutup perdebatan. Penilaian tentang moderasi harus dilihat dari praktik konkret: apakah suatu pendekatan menghargai martabat manusia, apakah ia membuka dialog, apakah ia menolak kekerasan, dan apakah ia memberi ruang bagi perbedaan yang sah. Dengan ukuran tersebut, akulturasi berpotensi mendukung moderasi ketika menjadi jembatan komunikasi, bukan alat untuk memaksakan identitas mayoritas kepada kelompok lain.

Kebhinnekaan juga menuntut kehati-hatian terhadap generalisasi nasional. Pengalaman masyarakat Jawa tidak dapat begitu saja dijadikan model tunggal bagi Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, atau Papua. Masing-masing wilayah memiliki jalur Islamisasi, struktur sosial, dan tradisi lokal yang berlainan. Bahkan dalam satu wilayah, komunitas desa, kota, pesantren, dan kelompok generasi muda dapat memiliki cara berbeda dalam memaknai praktik yang sama. Oleh sebab itu, narasi Islam Indonesia perlu bersifat majemuk dan terbuka terhadap penelitian lokal, alih-alih menganggap satu sejarah daerah sebagai penjelasan untuk seluruh kepulauan.

Implikasi bagi Pendidikan Islam dan Kehidupan Masyarakat Majemuk

⁵² Papuangan, "Dinamika Interaksi Budaya Lokal Dan Nilai Keislaman Dalam Tradisi Saside Puasa Di Desa Tolofuo, Halmahera Barat."

⁵³ Amalia et al., "Strategi Dakwah Kultural Walisongo Dalam Membangun Peradaban Islam Di Nusantara."

Pendidikan Islam dapat menggunakan sejarah akulturası untuk mengembangkan pemahaman kontekstual tentang keberagaman. Peserta didik perlu mengetahui bahwa praktik Islam tumbuh melalui jaringan ulama, perdagangan, pendidikan, keluarga, bahasa, dan seni. Pemahaman tersebut dapat mengurangi pandangan bahwa keberagaman hanya memiliki satu ekspresi budaya. Materi pembelajaran sebaiknya menyertakan contoh dari berbagai daerah dan mengajak peserta didik membedakan ajaran normatif, penafsiran ulama, kebiasaan lokal, dan kebijakan sosial. Dengan demikian, siswa belajar menganalisis sumber serta memahami perbedaan tanpa harus kehilangan komitmen keagamaannya.⁵⁴

Pembelajaran juga perlu menghindari penyajian sejarah yang terlalu heroik dan sederhana. Walisongo dapat dipelajari sebagai tokoh penting dalam tradisi Islam Jawa, tetapi pembahasan perlu menjelaskan bahwa proses Islamisasi melibatkan banyak aktor dan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang.⁵⁵ Guru dapat memperkenalkan cara membaca sumber sejarah, membedakan tradisi lisan dari dokumen tertulis, dan memahami mengapa narasi sejarah dapat bervariasi. Keterampilan ini penting agar penghormatan kepada tokoh agama tidak berubah menjadi penerimaan tanpa kritik terhadap setiap klaim populer.⁵⁶

Di lingkungan masyarakat, tradisi komunal dapat menjadi ruang pertemuan antargenerasi dan antarkelompok. Kegiatan sosial, perayaan lokal, pengelolaan masjid, dan program pendidikan dapat dirancang agar terbuka bagi dialog serta tidak menjadi sarana mengucilkan warga yang berbeda pandangan. Ketika muncul perbedaan mengenai suatu ritual, pihak yang terlibat dapat memulai dengan menjelaskan makna praktik bagi pelakunya, mendengar keberatan pihak lain, dan mencari cara agar tidak ada pemaksaan. Pendekatan semacam ini tidak mengharuskan semua orang menyetujui setiap tradisi, tetapi menegaskan bahwa ketidaksetujuan dapat dinyatakan tanpa kekerasan.⁵⁷

Institusi keagamaan dan kebudayaan juga dapat mendokumentasikan tradisi secara bertanggung jawab. Dokumentasi perlu mencatat siapa pelaku dan pewaris tradisi, bagaimana mereka menjelaskan maknanya, perubahan apa yang terjadi, serta adanya pandangan yang berbeda di dalam komunitas. Pendokumentasian semacam ini lebih baik daripada sekadar menampilkan tradisi sebagai tontonan atau simbol

⁵⁴ Saputra, *Studi proses asimilasi dan adaptasi nilai-nilai keislaman dan transformasi budaya lokal di Indonesia dalam tradisi masyarakat*.

⁵⁵ Fahmi et al., "Pendekatan Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Budaya Lokal Dan Relevansinya Terhadap Dakwah Digital Modern."

⁵⁶ Febriansyah, Mada, and Ritonga, "Strategi Dakwah Kultural Walisongo."

⁵⁷ Khodijatul Fatiyah and Ali Ahmad Yenuri, *Community-based moderate islamic education (an ethnographic study in pulopancikan village, gresik)*, 11 (2025).

pariwisata. Ia membantu generasi berikutnya memahami bahwa warisan budaya merupakan pengetahuan hidup yang memiliki sejarah, konteks, dan perdebatan.⁵⁸

Pada tingkat kebijakan publik, kebhinnekaan menuntut perlindungan yang adil terhadap kebebasan beragama dan kebudayaan, dengan tetap menjunjung hukum serta hak asasi manusia. Pemerintah tidak seharusnya menetapkan satu ekspresi budaya Islam sebagai satu-satunya bentuk yang sah bagi semua komunitas. Pada saat yang sama, pengakuan atas tradisi perlu dijalankan dengan memperhatikan hak individu, kelompok minoritas, dan warga yang tidak ingin terlibat dalam ritual tertentu. Dengan prinsip ini, akulturası dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran untuk membangun hubungan sosial yang menghargai perbedaan tanpa mengabaikan keadilan.⁵⁹

CONCLUSION

Akulturası Islam dan budaya lokal merupakan salah satu cara penting untuk memahami kebhinnekaan Islam Indonesia. Melalui bahasa, seni, arsitektur, pendidikan, ritual, dan hubungan sosial, ajaran Islam dipahami dan dipraktikkan dalam konteks masyarakat yang memiliki sejarah serta identitas budaya berbeda. Kajian tentang Walisongo menunjukkan pentingnya pendekatan kultural dalam komunikasi dakwah di Jawa, sementara penelitian tentang akulturası mengingatkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui penyesuaian dan penafsiran, bukan penggantian budaya secara menyeluruh.

Akulturası tidak boleh dianggap sebagai proses yang selalu harmonis atau seragam. Tradisi lokal dapat menjadi sumber solidaritas dan identitas, tetapi juga dapat diperdebatkan atau memuat ketimpangan. Karena itu, kebhinnekaan perlu dijaga melalui dialog, penilaian yang kontekstual, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap pemaksaan. Perbedaan penilaian keagamaan tidak harus dihapus, tetapi perlu dikelola tanpa kekerasan dan diskriminasi.

Artikel ini terbatas pada studi kepustakaan dan belum menguji praktik komunitas melalui data lapangan. Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi komparatif lintas wilayah, termasuk daerah di luar Jawa, serta menggali bagaimana masyarakat sendiri memberi makna pada tradisi lokal. Penelitian tersebut dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara agama, budaya, dan kebhinnekaan. Dengan pendekatan yang terbuka dan kritis, akulturası dapat dipahami bukan sebagai romantisasi masa lalu, melainkan sebagai sumber refleksi

⁵⁸ Shinta Kumala and Nursukma Suri, *Strategi pelestarian warisan budaya lokal: studi kasus penetapan istana niat lima laras sebagai cagar budaya kabupaten batu bara*, 6, no. 4 (2025).

⁵⁹ Jakobus Anakletus Rahajaan and Sarifa Niapele, "Moderasi kebijakan kebebasan beragama," . . November 19 (2025).

untuk membangun kehidupan keagamaan yang beragam, adil, dan saling menghormati.

Bibliography

- Abdul Jalil, Laila, Hasrianti, Mifani S. Manalu, and Andreas Satria Wibowo. "Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh: Representasi Politik Dan Selera Penguasa." *PURBAWIDYA* 15, no. 1 (June 2026): 15–33. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.11910>.
- Ali, Mohammad Ali, Yudik Pradana, M. Khusna Amal, Abd. Halim Soebahar, and Mursalim. "Resiliensi identitas sosial islam melalui pelestarian kearifan lokal di era globalisasi." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 8, no. 1 (January 2026): 157–73. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art11>.
- Amalia, Devita Putri, M. Imron Rosadi, Abdur Rohman Makarim, and Anang Sholikhudin. "Strategi Dakwah Kultural Walisongo Dalam Membangun Peradaban Islam Di Nusantara." *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (2026): 369–81.
- Anas, Frida Najihatul, and Agus Khunaifi. "Islamisasi Jawa Pada Kesultanan Demak: Telaah Historis Atas Peran Walisongo Dan Kekuasaan Islam Awal Di Nusantara." *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2025): 91–100.
- Ayun, Ramadhina Qurrota, Shiva Amiliya Aidah, Nurul Ilma Aulia, Nabila Hasna Utama, and Nanang Hasan Susanto. "Islam Dan Budaya Lokal: Analisis Metodologis Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2025): 49–55.
- Aziz, Abdul. *Keragaman Islam Di Indonesia*. Guepedia, 2019. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JNeSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Keragaman+Islam+di+Indonesia&ots=tIcQQ_fPBI&sig=umpjFj7My1yPNVA9ENswR1sxGHc.
- Baihaqi, Arya, Amanda Salma Faiqa, Jibrān Hilmiansyah, and Windri Novianti. "Sinergi Islam, Tradisi Lokal, Dan Ketahanan Budaya Dalam Masyarakat Jawa-Betawi Untuk Menjaga Toleransi Dan Keadilan Sosial Di Jakarta." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 301–15.
- Creswell, John W. *Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2009.
- Fahmi, Endin Amrina, Hanun Maulidia Adzro, Nafisah Fanindra Putri, Emma Mudtiana Bahari, Aulia Paramita Bahri, Erika Diah Oktavianda, Reva Febriyanti Febriyanti, and Widiya Ainur Rohima. "Pendekatan Dakwah Kultural Wali Songo Melalui Budaya Lokal Dan Relevansinya Terhadap Dakwah Digital Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2026): 561–72.

- Falah, Butiras. "Acculturation of Islam and Culture in Indonesia." *Al-Mujtama': Journal of Social Sciences* 1, no. 2 (2025): 62–73.
- Fatihah, Khodijatul, and Ali Ahmad Yenuri. *Community-based moderate islamic education (an ethnographic study in pulopancikan village, gresik)*. 11 (2025).
- Febriansyah, Andika, Anggara Wira Mada, and Ceriyah Amanda Ritonga. "Strategi Dakwah Kultural Walisongo: Tinjauan Historis Dan Otentisitas Ajaran Islam Di Jawa." *Advances In Education Journal* 2, no. 5 (2026): 123–34.
- Fitriani, Lina Ulfa. "Akulturası Islam Dan Tradisi Masyarakat Lombok." *Ulul Albab: Journal Dawah and Social Religiosity* 4, no. 1 (2026): 21–30.
- Halid, Ahmad. "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur." *TASHWIR* 13, no. 2 (2025): 99–108.
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, and Kalip Kalip. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9cM_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Keragaman+islam+indonesia+bukan+latar+pasif+yang+hanya+menerima+agama+dari+luar,+melainkan+ruang+sosial+tempat+ajaran+Islam+di+pahami,+diajarkan,+dan+dipraktikkan.&ots=7Bha91pKy6&sig=fpHQPEdeuNam3En-QbjlkjW_oTY.
- Hamdanah, Hamdanah. "Akulturası Budaya: Analisis Penerimaan Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Petik Laut Di Pesisir Pantai Paseban." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 111–23.
- Helmi, H. Badrul. *DAKWAH LINTAS AGAMA DAN BUDAYA*. PT. Revormasi Jangkar Philoşophia, 2026.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DdoEEgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Akulturası+dalam+islam+indonesia+dapat+terlihat+pada+penggunaan+bahasa+setempat+dalam+dakwah,+pemanfaatan+seni+sebagai+media+penyampaian+pesan,+bentuk+arsitektur+tempat+ibadah,+serta+tradisi+sosial+yang+memperoleh+makna+keagamaan+baru&ots=laWYRMLDGk&sig=FeeQUagitJKkIMcnyP-GOqYRdS8>.
- Iqbal, Adi, Akbar Imanuddin, M. Ali Mubarak, and Muhammad Subhan. *Urgensi Pembinaan Moderasi Beragama Bagi Komunitas Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Kota Jambi*. 2025.
- Khasanah, Lastri. "Akulturası Agama Dan Budaya Lokal." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022): 37–49.
- Kumala, Shinta, and Nursukma Suri. *Strategi pelestarian warisan budaya lokal: studi kasus penetapan istana niat lima laras sebagai cagar budaya kabupaten batu bara*. 6, no. 4 (2025).
- Kurniawan, M. Agus, and Suci Hartati. "Evolusi Tradisi Cangget: Sastra Lisan Islam Lampung." *Jurnal Adab Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2025): 1–13.
- Mahera, Sofrianisda, and Ningsih Isnaini. "Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Masyarakat." *Critical: Jurnal Pemikiran Dan Humaniora* 1, no. 1 (2026): 64–80.

- Mufidah, Zahratul. *Sejarah keragaman tradisi keagamaan dan budaya Islam di Indonesia*. 2025.
- Najid, Najwa Arina Dinalhaq. *Toleransi dalam keberagaman: mewujudkan kehidupan damai di indonesia*. 2025.
- Nur'aini, Siti. "Kesenian Sebagai Media Dakwah: Kaligrafi, Musik, Dan Arsitektur Dalam Perspektif Hukum Islam." *SYARIAH: Journal of Islamic Law* 7, no. 2 (2025): 1–11.
- Papuangan, Astriyani A. "Dinamika Interaksi Budaya Lokal Dan Nilai Keislaman Dalam Tradisi Siside Puasa Di Desa Tolofuo, Halmahera Barat." *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025). <http://jurnal.iai-assiddiq.ac.id/index.php/iqra/article/view/69>.
- Pramesti, Leny, Untung Joko Cahyono, and Musyawaroh Musyawaroh. "Penerapan Akulturas Budaya Pada Bentuk Dan Struktur Masjid Agung Surakarta." *Arsitektura* 23, no. 2 (November 2025): 293. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.111348>.
- Prasetyo, Moh Teguh. "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62.
- Prima, Ghulam Gazy, Zahrotul Mardiyah, Aulia Ismail, and Ahmad Fikri Subarkah. *Islamisasi Dalam Tradisi Lisas Kasus Di Sulawesi*. n.d. Accessed October 10, 2026. <https://www.academia.edu/download/125009840/8.pdf>.
- Rahajaan, Jakobus Anakletus, and Sarifa Niapele. "Moderasi kebijakan kebebasan beragama." . . November 19 (2025).
- Ramadhan, Syahrul. "Mengeksplorasi Status Hukum Musik Melalui Perspektif Hadits." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (June 2024): 72–93. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.22199>.
- Razi, Fahrur. "Islam Dan Perubahan Kebudayaan Nusantara." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2025): 331–53.
- Saputra, Feri. *Studi proses asimilasi dan adaptasi nilai-nilai keislaman dan transformasi budaya lokal di indonesia dalam tradisi masyarakat*. 2, no. 2 (2025).
- Sari, Sofia Nofita, Rohima Khoirunnisa, Zidni Nur Fatimah, and Raha Bistara. "Dakwah Kultural: Analisis Strategi Islamisasi Sunan Kalijaga Melalui Budaya Lokal." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 6, no. 2 (2026): 47–56.
- Suriyani, Erma. "Bahasa Sasak Dalam Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Lombok." *JALL| Journal of Arabic Linguistics and Literature* 6, no. 1 (2024): 41–65.
- Susanto, Adi, and Ahmad Syaifullah. "Akulturas Budaya Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2026): 315–23.